

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan surga kecil dunia. Begitulah orang-orang menggambarkan Indonesia yang kaya akan suku, agama, dan budaya. Di Indonesia banyak sekali suku-suku yang memiliki latar belakang berbeda telah hidup beratus-ratus tahun dan melahirkan sebuah kebudayaan yang membawa ciri khas dari setiap suku tersebut. Di dalam suku Jawa sendiri memiliki banyak sekali kebudayaan peninggalan leluhur pada zaman dahulu. Kebudayaan tersebut baik yang berupa hasil asimilasi atau terlahir karena kebiasaan dari leluhur suku Jawa itu sendiri. Di suku Jawa sendiri terdapat berbagai kebudayaan. mulai dari tari-tarian, pakaian, gamelan, upacara adat, dan wayang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, wayang yang memiliki definisi boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi atau pun kebudayaan lisan yang cukup memiliki tempat di hati masyarakat Jawa pada khususnya. Eksistensi seni pertunjukan wayang kulit hingga saat ini masih terjaga kelestarian dan kelanggengannya. Dalam aspek hiburan pun, fungsi dan nilai wayang di masyarakat dianggap vital, karena selain membawa misi rekreatif, juga mengemban fungsi pendidikan tentang nilai dan norma tertentu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Cohen (2014:3) wayang menjadi “*carriage-trade item*” di Jawa Timur pada tahun 1980an, dan dalang lokal harus mengadopsi aspek-aspek gaya Surakarta agar bisa terus bersaing.<sup>1</sup> Berlatar belakang atas persaingan eksistensi di dunia pewayangan, dalang-dalang di Jawa Tengah dan Jawa Timur lantas membeli wayang-wayang gaya Surakarta yang berwarna-warni dan berbobot ringan. Hal ini memungkinkan gaya

---

<sup>1</sup> Cohen, Matthew Isaac “Wayang Kulit Tradisional dan Pasca Tradisional di Jawa Masa Kini”. *Jurnal Kajian Seni*. Volume 01 No.01, November 2014, p. 03.

permainan yang dipopulerkan pada tahun 1980an oleh dalang gaya Solo Ki Manteb Soedharsono, lantas menjual wayang-wayang tua mereka kepada penjual-penjual barang antik, walau banyak diantaranya telah lama dijadikan bibit atau model untuk membuat wayang.<sup>2</sup> Pertunjukan wayang kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).<sup>3</sup>

Pagelaran wayang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa sebagai sarana hiburan ataupun *srawung* dengan masyarakat lainnya. Tak terkecuali hal ini terjadi di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Hampir di setiap agenda desa maupun kelurahan bahkan agenda pemerintahan daerah di Kabupaten Tulungagung selalu menyisipkan pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit ini biasanya dilaksanakan semalam suntuk mulai pukul 21.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB pada keesokan harinya. Pada artikel yang penulis temukan di laman resmi milik Pemerintah Kabupaten Tulungagung. Pada peringatan hari lahir Kabupaten Tulungagung ke 813 digelar acara Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk oleh dalang Ki Sigit Aryanto, S.Sn dari Rembang dengan lakon *BABAT WANAMARTA* bersama bintang tamu H. Topan, Lusi Brahman dan Probini bertempat di Pendopo Kongas Arum Kusumaning Bongso.<sup>4</sup>

Dalang adalah aktor utama dalam pementasan wayang kulit Jawa. Dalang bertugas membawa kemana arah pementasan wayang kulit ini berlangsung. Tidak hanya bertugas sebagai sutradara saja, seorang dalang harus cakap dalam hal aransemen musik, penulisan naskah, pendongeng, dan musisi untuk pementasan wayangnya. Sehingga ketika seseorang ingin menjadi dalang harus memiliki bakat yang kompleks dan mumpuni karena dalam sekali pementasan bisa mewakili segala aspek bidang kesenian

---

<sup>2</sup>Cohen, Matthew Isaac, "Wayang Kulit Tradisional dan Pasca Tradisional di Jawa Masa Kini". *Jurnal Kajian Seni*. Volume 01 No.01, November 2014, p. 03.

<sup>3</sup>Analisa Daily, Jumlah Dalang Hanya 1.600 Orang, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2014/5/30/33519/jumlah-dalang-hanya-sekitar-1600-orang/>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2021. pukul 14.00 WIB.

<sup>4</sup>Pagelaran Wayang Kulit Semalam Suntuk Dalam Rangka Hari Jadi Ke 813 Kabupaten Tulungagung. <https://tulungagung.go.id/?p=6208>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2021, pukul 14.20 WIB.

yang ada. Cerita yang disampaikan dalang kepada penonton mengandung nilai pendidikan dan informasi yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga dalang harus mengetahui dan memahami isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Biasanya dalang tampil kurang lebih selama delapan jam hingga waktu subuh tiba. Karena itu, bagi seorang Dalang diperlukan stamina dan daya tubuh yang sangat kuat selama pementasan wayang kulit berlangsung.

Daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan penghasil dalang wayang kulit yang cukup banyak. Diperkuat dengan adanya Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Institut Seni Indonesia Surakarta. Banyak sekali dalang-dalang kondang lulusan dari kedua perguruan tinggi seni tersebut. Di Kabupaten Tulungagung sendiri memiliki banyak sekali dalang-dalang yang telah memiliki jam terbang cukup tinggi. Salah satu yang cukup terkenal di skena wayang kulit Tulungagung-an adalah Ki Eko Kondho [Prisdianto atau biasa dikenal dengan Dalang Eko.](#)

Dalang Eko merupakan dalang asli dari Jawa Timur lebih tepatnya dari Kabupaten Tulungagung. Lahir di Desa Kendal Bulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dia mengawali kariernya sebagai seorang dalang sejak tahun 1993. Pertama kali menggelar pementasan wayang kulit pada saat 40 hari mending kakeknya yang juga seorang dalang kondang kala itu, Ki Murdhi Kandha Murdiyati. Ilmu pewayangan dia pelajari dari kakeknya dan kursus pedalangan dengan salah satu dalang di Tulugagung. Dalang Eko mencapai puncak kariernya ketika jargon miliknya yaitu “Mashook Pak Eko!” terdengar familiar di telinga masyarakat. Jargon itu terlahir ketika Dalang Eko dalam salah satu pementasan wayang bersama duo group dagelan Cak Percil dan Cak Yudho. Cerita-cerita yang ia bawakan pun selalu bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga para penikmat pementasan wayang kulit ini akan rela bertahan sampai subuh tiba.

Tidak banyak orang ketahui mengenai praktik manajemen yang dilakukan oleh Dalang Eko bersama timnya baik sebelum, saat berlangsung, maupun sesudah pementasan wayang kulit.. Patut disadari dalam setiap pementasan wayang kulit yang dilangsungkan Dalang Eko bersama timnya pasti terdapat unsur manajemen yang terjadi di dalamnya. Baik dari manajemen waktu, pekerjaan, maupun sumber daya manusia yang

terlibat di dalamnya. Dalang Eko sebagai pemimpin di dalam kelompok pementasan wayang ini banyak berpengaruh dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang penulis lakukan ini untuk mengetahui praktik manajemen pementasan wayang kulit yang dilakukan Ki Eko Kondho Prisdianto bersama tim nya. Dimaksudkan untuk memahami lebih dalam bagaimana seorang dalang bisa mengatur atau mengelola sebuah pementasan yang akan dilangsungkan. Kinerja tim juga tak lepas dari hal ini. Hampir melibatkan lebih dari 60 orang dalam pementasan wayang kulit segala sesuatunya dituntut untuk dilaksanakan sesuai dengan arahan yang ada. Dari situlah, penulis ingin mengangkat judul “Pengelolaan Pementasan Wayang Kulit Ki Eko Kondho Prisdianto di Tulungagung Jawa Timur.”

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah pengelolaan pementasan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto di Tulungagung, Jawa Timur?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan praktik manajemen yang dilakukan Ki Eko Kondho Prisdianto dan tim nya dalam melangsungkan pementasan wayang kulit.
2. Untuk menyebarkan praktik manajemen dalam pementasan wayang kulit.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengenal lebih jauh tentang praktik manajemen dalam pementasan wayang kulit secara keseluruhan yang dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto. Harapannya hasil dari penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi baru dan evaluasi pada praktik manajemen yang ada pada pementasan wayang kulit di sekitar kita. Selain itu, sebagai mahasiswa Tata Kelola Seni bisa memberikan dan merancang sebuah langkah-langkah yang lebih tepat dalam mengelola atau memanajemen sebuah pementasan wayang kulit.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah pandangan baru agar masyarakat umum lebih menghargai dan mengapresiasi proses dan orang-orang di balik pementasan wayang kulit yang mereka nikmati. Disamping itu riset ini juga sebagai referensi ilmu mengenai praktik manajemen di dalam sebuah pementasan wayang kulit, utamanya pada pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto.

### 3. Bagi Ki Dalang Eko

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah bahan evaluasi untuk pengelolaan pementasan wayang kulit milik Ki Eko Kondho Prisdianto. Proses-proses pengelolaan yang dilakukan akan dikaji dengan teori manajemen yang ada. Sehingga dalam hal pengelolaan pementasan wayang kulit Ki Eko Kondho Prisdianto akan tercipta sebuah efisiensi kerja yang lebih tepat guna.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan<sup>5</sup>. Metode Penelitian kualitatif deskriptif memiliki ciri-ciri, di antaranya ialah (1) mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, (2) memungkinkan pendokumentasian sistematis tentang pelaksanaan program, (3) memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural, yaitu konteks kebulatan menyeluruh<sup>6</sup>. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (*natural settings*). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya.<sup>7</sup> Serta pada penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan (sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan). Ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari

<sup>5</sup>Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. p. 14

<sup>6</sup> Nugrahani, Farida. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra books. p. 32

<sup>7</sup> Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. p.16

orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran peneliti ditengah-tengah mereka sehingga “efek pengamat” menjadi seminimal mungkin adanya<sup>8</sup>.

## 2. Populasi & Sampel

Penulis pada penelitian ini menggunakan sampel pementasan wayang kulit yang diadakan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto bersama timnya dengan sistem yang telah disesuaikan selama pandemi berlangsung. Pementasan wayang kulit ini diadakan di Tulungagung, Jawa Timur.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penulis memilih metode pengumpulan data tersebut karena hal ini yang sekiranya bisa dilakukan di kala masa pandemi seperti ini. Pandemi yang terjadi menghambat penulis untuk melakukan observasi secara langsung bersama objek penelitian dalam pementasan wayang kulit yang diadakan.

## 4. Instrumen Pengumpulan Data

Dibawah ini beberapa instrumen yang penulis pilih guna mengumpulkan data penunjang tugas akhir. Penjabaran mengenai instrumen pengumpulan data yang penulis pilih :

### a. Observasi :

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti<sup>9</sup>. Pada metode pengumpulan data ini penulis memilih observasi sistematis atau bisa disebut juga dengan observasi terstruktur. Observasi sistematis merupakan observasi yang dicirikan oleh adanya kerangka yang mengandung faktor-faktor yang lebih dahulu diatur atau disusun menurut

---

<sup>8</sup> *Ibid.* p.19

<sup>9</sup> Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. p.123

kategori-kategorinya, termasuk unsur-unsurnya, dan ciri-ciri dalam setiap faktor pada kategorinya<sup>10</sup>. Observasi partisipan tidak mengamati secara menyeluruh kehidupan objek, melainkan hanya beberapa segi secara terbatas. Meskipun begitu hal-hal yang harus diperhatikannya dalam menggunakan observasi sistematis maupun partisipan adalah sama. Observasi sistematis biasanya wawancara untuk mencari data yang diinginkan. Observasi ini akan dilakukan oleh penulis dengan mengunjungi sanggar yang dimiliki oleh Dalang Eko dan mendatangi beberapa pementasan yang dia adakan.

b. Dokumentasi :

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain<sup>11</sup>. Data dari dokumentasi ini berupa foto, video, dan rekaman. Foto dan video nantinya akan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan wayang kulit yang telah dilakukan oleh Ki Eko Kondho Prisdianto. Baik waktu persiapan, saat pementasan berlangsung, hingga sesudah pementasan usai. Rekaman di sini penulis maksudkan berupa suara wawancara dengan objek yang diteliti dan sudah direkam dengan alat bantu rekam. Nantinya hasil rekaman ini sebagai data penunjang selain foto dan video yang telah dijelaskan sebelumnya.

c. Wawancara :

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>12</sup>. Wawancara sangat berbeda dengan percakapan sehari-hari yang sering kita lakukan dengan orang lain di sekitar kita. Beberapa hal ini dapat membedakan wawancara dengan

---

<sup>10</sup> Iman, Azhari, Darmawan. 2020. *Filsafat Ilmu*. Sleman: Deepublish. p.121

<sup>11</sup> Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. p.149

<sup>12</sup> *Ibid.* p.137

percakapan sehari-hari antara lain: (1) pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya; (2) responden selalu menjawab pertanyaan; (3) pewawancara selalu bertanya; (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral; (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya<sup>13</sup>. Pada metode wawancara ini peneliti mencoba menggali segala informasi kepada objek penelitian yaitu Ki Eko Kondho Prisdianto dan Mas Hasyim selaku manajer mengenai praktik manajemen yang dilakukannya saat mempersiapkan pementasan wayang kulit.



---

<sup>13</sup> Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. p.138.